

**PENGARUH PELATIHAN KREATIVITAS TERHADAP
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA
SISWA-SISWI SEKOLAH DASAR**

Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1 Bidang Psikologi



Oleh :

Ayi Setiowartini

F 100 000 287

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arah perkembangan menuju era globalisasi sangat membutuhkan manusia yang memiliki kemampuan lebih yang diharapkan sebagai penggerak roda pembangunan terutama dibidang teknologi agar bermanfaat bagi bangsa. Kemajuan teknologi tersebut harus terus didukung oleh individu yang memiliki kreativitas yang tinggi, karena dengan kreativitas individu dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada dirinya, sehingga kemajuan pembangunan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat terwujud.

Pada era persaingan global dituntut adanya peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa hanya akan lahir dari sistem pendidikan yang berakar dari filosofis bangsa itu sendiri. Akan tetapi kualitas pendidikan yang ada di negara ini sangatlah kurang. Lembaga yang menangani pendidikan dunia menyatakan bahwa mutu pendidikan di negara Indonesia berada di urutan 119. Hal ini jauh dibawah rata-rata negara berkembang (Rivai, 2001).

Salah satu persoalan dalam bidang pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya daya kreativitas sumber daya manusia Indonesia, apalagi jika dibandingkan dengan beberapa negara lain seperti Jepang, Malaysia, Singapura dan lain-lain (Rivai, 2001). Dengan kata lain selain menghadapi krisis moneter Indonesia saat ini juga mengalami krisis kreativitas. Pada zaman yang serba sulit ini, beban tak hanya menumpuk di pundak orang tua, anak-anak pun dihadapkan

pada realita zaman yang kompleks, lengkap dengan rangkaian persoalan dan beban psikologisnya. Untuk mengatasi persoalan tersebut tak cukup hanya bermodalkan intelegensi super, tapi juga harus didukung oleh kreativitas. Sebaliknya sebagian besar pendidik, orang tua maupun guru kurang menyadari hal itu. Akibatnya masalah kreativitas dan penggaliannya kurang mendapatkan perhatian serius

Hal yang turut mendukung terjadinya krisis kreativitas pada siswa-siswi sekolah dasar adalah model pendidikan di Indonesia yang cenderung menitikberatkan pada pengembangan sebagian aspek dari kemampuan otak manusia, yaitu aspek intelektual atau kecerdasan. Dari hasil survei evaluasi nasional pendidikan di Indonesia menyimpulkan bahwa pengajaran di sekolah dasar pada umumnya cukup berdaya guna untuk menghasilkan ketrampilan-ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, tetapi kurang waktu tertuju dan kurang bahan tersedia untuk mengembangkan ketrampilan tangan, kemampuan seni, atau sikap menghargai pekerjaan tangan. Yang ditekankan adalah ketrampilan-ketrampilan rutin dan hafalan semata-mata. Anak-anak biasanya tidak didorong mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mengajukan masalah-masalah sendiri, mencari jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah nonrutin atau menunjukkan banyak inisiatif (Indonesian Education Sector Survey Report, 1974; dalam Munandar, 1992).

Hasil penelitian yang lain menunjukkan kreativitas siswa-siswi Sekolah Dasar di Indonesia berada pada peringkat paling rendah di Asia Timur (Elsha, 2003). Menurut Dr. Seto Mulyadi anak-anak hanya mampu memahami 30% dari materi bacaan dan sulit menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan

penalaran (Elsha, 2003). Namun penelitian tersebut masih banyak diperdebatkan tentang norma yang dipergunakan, akan tetapi satu hal yang perlu kita perhatikan dan catat sebagai sebuah kritikan yang konstruktif adalah rendahnya tingkat kreativitas anak Indonesia sebagai penerus masa yang akan datang.

Masa kanak-kanak akhir yang berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun merupakan masa usia sekolah dasar karena pada masa itu umumnya anak duduk di sekolah dasar. Masa pendidikan dasar bisa dikatakan sebagai masa intelektual karena keterbukaan dan keinginan anak untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman yang banyak dari lingkungan sekitar. Para ahli psikologi menamakan masa ini sebagai masa usia kreatif, yaitu suatu masa dalam rentang kehidupan dimana akan ditentukan apakah anak menjadi konformis atau pencipta karya yang baru dan orisinal. Meskipun dasar-dasar untuk mengungkapkan kreativitas diletakkan pada awal masa kanak-kanak, namun kemampuan untuk menggunakan dasar-dasar itu dalam kegiatan yang orisinal pada umumnya belum berkembang sempurna sebelum anak-anak mencapai tahun-tahun akhir masa kanak-kanak. Usia sekolah dasar pada anak-anak merupakan masa subur kreativitas, yang oleh karena itu perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh. Jika dalam kenyataannya kreativitas anak-anak menjadi menurun setelah mereka duduk di sekolah dasar itu perlu menjadi perhatian orang tua dan guru (Kompas, 2000)

Hal-hal yang mendukung menurunnya tingkat kreativitas anak didik adalah lingkungan yang tidak memberikan kebebasan dan rasa aman bagi anak dalam mengungkapkan pendapat, perasaan dan sikapnya; orang tua dan guru yang kurang menghormati anak sebagai individu, kurang menghargai keunikan anak, dan menghargai anak hanya berpatokan pada peringkat; orang tua dan guru

kurang dapat menjadi model panutan bagi anak ; orang tua dan guru tidak dapat menghargai kreativitas dan keinginan anak akan sesuatu ; orang tua dan guru tidak dapat berkomunikasi dua arah dengan anak. Akibat dari semua itu anak menjadi tersinggung dan tidak mau melanjutkan komunikasinya lagi (Kompas, 2000)

Jika hal tersebut di atas bisa dihindari maka pengembangan kreativitas anak dapat mencapai tingkat yang maksimal sehingga anak-anak mampu mengaktualisasikan diri dengan baik sekaligus terampil menyelesaikan berbagai bentuk masalah. Salah satu yang mendukung kebahagiaan dalam masa kanak-kanak adalah mendorong kreativitas dengan memberi lingkungan bebas dan aman bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, perasaan dan sikapnya walaupun kadang ide-idenya terdengar tidak lazim; menghindari cemoohan atau kritik yang tidak perlu yang dapat mengurai semangat anak untuk mencoba kreatif. Dengan adanya kebebasan dan sikap memahami orang tua maka komunikasi akan terjalin lebih terbuka.

Sesungguhnya bakat kreativitas dimiliki oleh semua orang, dan yang lebih penting lagi ditinjau dari segi pendidikan ialah bahwa bakat kreatif itu dapat ditingkatkan dan karena itu perlu dipupuk sejak dini. Walaupun setiap orang mempunyai bakat kreatif, namun apabila bakat tersebut kurang dipupuk maka tidak akan berkembang, bahkan bisa menjadi bakat yang terpendam, yang tidak dapat diwujudkan.

Melalui usaha pendidikan diharapkan kualitas generasi muda yang cerdas, kreatif, dan mandiri dapat terwujud. Menurut D.T. Tampubolon, anggota Tim Manajemen Mutu Terpadu Higher Education Development Support Dikti, bahwa kreativitas dan kemandirian siswa sekarang ini berkembang lambat (Rivai, 2001).

Hal ini dikarenakan sistem pendidikan yang selalu bergantung pada pendidik, akibatnya siswa kurang memiliki tingkah laku yang kritis, bahkan cara berfikir untuk mengeluarkan ide-ide yang sifatnya inovatif terkesan lamban.

Pendidikan yang baik seperti dikonsepsikan oleh Raudsepp (Rivai, 2001) adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kedua belahan otak secara seimbang. Artinya yang seimbang dapat menghasilkan individu yang kritis sekaligus kreatif. Kritis akan mampu mengerti permasalahan secara baik dan tepat, sedangkan kreatif akan mampu memecahkan masalah secara baik dan luwes.

Masalah perkembangan kreativitas pada anak-anak Indonesia bukanlah pada rendahnya daya kreativitas anak tapi condong pada miskinnya usaha pelatihan kreativitas pada anak-anak Sekolah Dasar. Mereka tidak dibiarkan untuk mengungkapkan, melihat, mendengar, meraba dan mencoba sesuatu. Padahal semakin sedikit rangsangan yang diterima anak maka semakin sedikit analisa yang dapat mereka lakukan. Demikian pula sebaliknya semakin banyak rangsangan yang diterima anak maka semakin banyak analisa yang anak dapat lakukan sehingga daya imajinasi juga semakin meningkat (Kompas, 2000). Hal ini didukung oleh sistem pendidikan di Indonesia yang selalu menekankan cara berfikir konvergen, sementara cara berfikir divergen kurang ditekankan. Cara berfikir konvergen cenderung membuat anak kurang kreatif karena hanya satu jawaban saja yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah. Sedangkan cara berfikir divergen memungkinkan anak untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah. Upaya peningkatan kemampuan memecahkan masalah anak dapat dilakukan dengan cara pelatihan kreativitas secara verbal baik lisan maupun

tertulis. Ini dimaksudkan untuk merangsang kemampuan anak untuk mengungkapkan ide-ide, perasaan, pendapat dan sikapnya yang akan mendorong anak untuk menghasilkan banyak gagasan, dan gagasan-gagasan itu dapat memperlancar proses pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka perlu usaha meningkatkan kemampuan anak-anak dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu diperlukan program pelatihan untuk menumbuhkembangkan daya kreativitas anak. Diharapkan pelatihan kreativitas secara verbal ini dapat meningkatkan kemampuan kreatif anak dalam menghadapi masalah sehingga mereka dapat menjadi sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk menghadapi masalah-masalah hari esok.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka muncul pertanyaan “Bagaimana pengaruh pelatihan kreativitas terhadap kemampuan pemecahan masalah ?” . Sehubungan dengan pertanyaan ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelatihan Kreativitas Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan kreativitas terhadap kemampuan memecahkan masalah pada siswa-siswi sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan memecahkan masalah pada siswa-siswi sekolah dasar.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, memberikan informasi tentang pentingnya pembinaan kreativitas anak agar mampu menghadapi masalah dalam studi.
2. Bagi orang tua, memberikan informasi bahwa daya kreativitas anak itu juga penting dalam menunjang belajar anak disamping intelektual atau kecerdasan, serta dapat menunjang kesiapan anak dalam menghadapi segala masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam alternatif pemecahan masalah.
3. Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan psikologi sebagai ilmu tingkah laku, khususnya bagi psikologi pendidikan.